

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL YANG
DIPADU DENGAN MODEL KOOPERATIF PERTANYAAN
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA
SD NEGERI PAPAKULA KECIL KAB. KEPULAUAN ARU**

Hediaty La Sitiman¹, Rino Lengan², Aloysius Y. Ngamel³, Sindi Erika Agustina⁴

Program Studi Diluar Kampus Utama (PSDKU) Di Kabupaten Kepulauan Aru

Jl. Pendidikan – Dobo, Kabupaten Kepulauan Aru.

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Email: lasitimanhediaty@gmail.com

Abstrak

Pendekatan Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata sedangkan Model Pertanyaan merupakan keterampilan hidup yang penting serta merupakan pembelajaran utama dan juga termasuk keterampilan berpikir. Dengan konsep tersebut pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok sampai dengan menyajikan suatu laporan didepan kelas secara keseluruhan. Pendekatan Kontekstual digunakan pada mata pelajaran IPA untuk melihat apakah penerapannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Papakula Kecil Perpaduan Dengan Model Pertanyaan. Penelitian dilakukan pada bulan November 2020, dengan menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa mencapai 75% dan dikategorikan dalam belum tuntas atau kurang pada siklus pertama. Sedangkan pada siklus kedua terdapat peningkatan pemahaman siswa yang signifikan mencapai 100% sehingga dikategorikan telah tuntas. Selain itu, kemampuan Afektif dan Psikomotor siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, Penerapan Pendekatan kontekstual yang di padu dengan model pertanyaan dapat meningkatkan hasil belajar pada Materi IPA.

Kata kunci : Pendekatan kontekstual, Model Pertanyaan , Hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa (Suyitno, 2004). Agar tujuan pengajaran dapat tercapai, guru harus mampu mengorganisir semua komponen yang satu dengan lainnya dapat berinteraksi secara harmonis (Suhito, 2002).

Seorang guru yang Profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahlian di depan kelas. Salah satu komponen keahlian itu adalah kemampuan untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien, guru perlu mengenal berbagai jenis strategi mengajar sehingga dapat memilih strategi manakah yang paling tepat untuk suatu bidang pengajaran (Yuliani, 2007).

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Hosnan,2014). Pembelajaran kontekstual mempunyai tujuan untuk membantu siswa dalam melihat makna materi yang sedang mereka pelajari dengan cara mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Perwitasari, dkk., 2018).

Keterampilan bertanya merupakan keterampilan dalam membuat pertanyaan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. keterampilan ini merupakan keterampilan hidup yang penting serta merupakan pembelajaran utama dan juga termasuk keterampilan berpikir (Bond dan Trevor, 2006). Peranan guru dalam pembelajaran dengan model pertanyaan dalam meningkatkan hasil belajar adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi (Sagala, 2004).

Mata pelajaran IPA telah diajarkan pada siswa Siswa SD kelas VI Papakula Kecil. Banyak usaha yang telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Namun pada kenyataannya, keaktifan belajar siswa belum dapat ditingkatkan dengan optimal. Masih terdapat gejala-gejala yang mengindikasikan rendahnya keaktifan belajar siswa, antara lain sebagai berikut: (1) sebagian besar siswa masih terlihat diam dan masih enggan ketika guru memberikan pertanyaan khususnya secara lisan; (2) siswa masih kurang percaya diri, sehingga masih sedikit yang mau bertanya atau mengajukan pendapatnya; (3) sebagian siswa kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, dapat diketahui bahwa rendahnya aktivitas belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPA, hal ini disebabkan pelaksanaan pembelajaran yang terlalu banyak menggunakan metode ceramah mengulangi apa isi yang ada dalam buku. Selain itu, model pembelajaran yang disampaikan guru bersifat satu arah, guru yang aktif dan siswa pasif. Fenomena fenomena dan gejala-gejala yang terjadi mendorong peneliti untuk melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dengan judul: **“Implementasi Pendekatan Kontekstual Yang Dipadu Dengan Model Kooperatif**

Pertanyaan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa SD Negeri Papakula kecil”.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kajian Riset Sebelumnya

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pertanyaan Yang Ditanam Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas Vi.C Sd Negeri 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten merupakan penelitian yang dilakukan oleh Sumarni Elda Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru belum dilakukan denganmaksimal dengan nilai rata-rata 40% pada kategori rendah, jadi perlu diperbaiki pada pertemuan kedua dengan nilai rata-rata 60% pada kategori tinggi. Pada siklus I telah mengalami peningkatan tetapi belum mencapai nilai KKM jadi akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Pada siklus II pertemuan pertama mencapai nilai rata-rata 80% pada kategori tinggi. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa belum dilakukan denganmaksimal dengan nilai rata-rata 41,5% pada kategori rendah, jadi perlu diperbaiki pada pertemuan kedua dengan nilai rata-rata 52.6% pada kategori tinggi. Pada siklus I telah mengalami peningkatan tetapi belum mencapai nilai KKM jadi akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Pada siklus II pertemuan pertama mencapai nilai rata-rata 73,3% pada kategori tinggi. Pada pertemuan pertama telah mencapai nilai KKM tetapi aktivitas siswa belum terlaksana dengan baik semua dilanjutkan pada pertemuan kedua yaitu dengan nilai rata-rata 83% dengan kategori sangat tinggi.

2. Pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mata pelajaran menghubungkan pengetahuan dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Blanchard, 2001 dalam Nur, 2001). Marpaung (2001) mengatakan bahwa konteks adalah suatu situasi (areal atau rekayasa) yang dapat dibayangkan oleh siswa. Jadi kontekstual adalah situasi yang digambarkan dalam masalah dan dapat dibayangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Asmudin (2001) pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama yaitu: 1.Konstruktivisme (*Constructivisme*), 2.Menemukan (*inquiri*), 3.Bertanya (*Questioning*), 4.Masyarakat belajar (*Learning Community*) 5.Pemodelan (*Modelling*), 6.Refleksi (*Reflection*), 7.Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

3. Model Pertanyaan

Silberman (2010) mengemukakan bahwa pertanyaan yang ditanam memungkinkan Anda memberikan informasi sebagai respons pertanyaan “Ditanamkan” pada peserta-peserta yang dipilih. Meskipun sebenarnya

memberikan pelajaran yangtelah disiapkan dengan matang, bagi para peserta lain akan terlihat bahwa anda hanya melaksanakan sesi tanya jawab.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar ialah indikator kualitas dan pengetahuan yang dikuasai oleh siswa. Prestasi belajar adalah kecakapan nyata yang diukur dengan suatu alat dan hasil tes (Abdullah, 1991).Hasil belajar setiap siswa adalah kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh anak didik setelah mereka menjalani kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku. Siswa yang berhasil dalam belajar ialah mereka yang berhasil baik.Hasil yang dicapai seseorang dari hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu (Ahmadi, 1991).

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar IPA dikenal berbagai pendekatan oleh guru. Pendekatan itu biasanya disesuaikan dengan materi atau konsep yang diajarkan kepada siswa. Secara prinsip setiap kegiatan belajar yang diharapkan oleh siswa tentunya hasil yang baik. Hasil yang baik ini menunjukkan keberhasilan dari proses belajar mengajar.

5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian tindakan Jika Implementasi Pendekatan Kontekstual Yang Dipadu Dengan Model Kooperatif Pertanyaanyang ditanam diterapkan, maka dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran IPA SD N Papakula Kecil.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan Rancangan Penelitian Tindakan Kelas. Dilaksanakan di SD Negeri Papakula Kecil Kabupaten Kepulauan ARU. Waktu Penelitian ini di laksanakan dari 09 November 2020 – 25 November 2020 . Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV berjumlah 8 siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dalam bentuk presentasi hasil belajar. Wardhani (dalam Tutuhatunewa, 2004) mendefinisikan analisis data sebagai upaya yang dilakukan peneliti untuk merangkum secara akurat data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang dapat dipercaya dan benar. Penelitian Tindakan Kelas walaupun tergolong penelitian kualitatif, namun karena permasalahan yang dilihat adalah hasil belajar siswa, maka data kuantitatif juga sangat dibutuhkan. Pada penelitian ini data yang terkumpulkan berupa angka yang terdiri dari nilai tes awal dan tes akhir belajar persiklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai Kognitif Siklus I

Berdasarkan hasil tes pada yang diberikan pada siklus I maka hasilnya dilihat sebagai berikut :

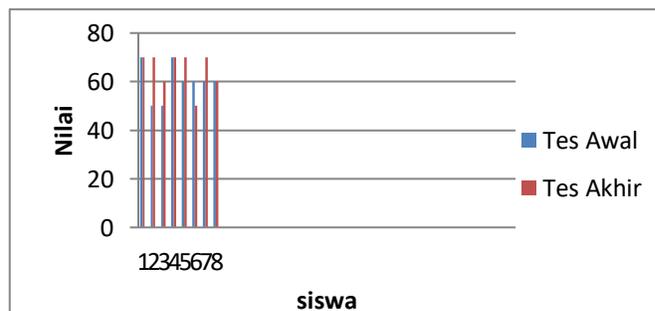
Tabel 1. Hasil tes Awal dan Tes Akhir pada siklus I untuk setiap Kelompok siswa SD Negeri. Papakula Kecil

Kelompok	Nilai	Tes Awal			Nilai	Tes Akhir Siklus I		
		Frekuensi	Presentase (%)	Ket		Frekuensi	Presentase (%)	Ket
I	≥ 68	1	12,5	Tuntas	≥ 68	2	25	Tuntas
	< 68	2	25	Belum tuntas	< 68	1	12,5	Belum tuntas
II	≥ 68	1	12,5	Tuntas	≥ 68	1	12,5	Tuntas
	< 68	2	25	Belum tuntas	< 68	2	25	Belum tuntas
III	≥ 68	0	0	Tuntas	≥ 68	1	12,5	Tuntas
	< 68	2	25	Belum tuntas	< 68	1	12,5	Belum tuntas
Jumlah		8	100	Jumlah	8	100		

Sumber: SD Negeri Papakula Kecil

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pada SD Negeri Papakula kecil Kab. Kepulauan Aru adalah 68. Dari tabel di atas, dapat dilihat hasil pada Tes Awal jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 2 siswa (25) dan jumlah siswa yang tidak mencapai ketuntasan sebanyak 6 siswa (75) atau dengan kata lain jumlah siswa yang tidak mencapai ketuntasan lebih banyak.

Untuk hasil tes Akhir siklus I terdapat 4 orang siswa (50%) yang mencapai ketuntasan dan terdapat 4 orang siswa (50%) yang mencapai ketuntasan, atau dengan kata lain jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan sudah lebih banyak dari jumlah siswa yang tidak mencapai ketuntasan. Perbandingan Hasil antara Tes Awal dan Tes Akhir dapat digambarkan Grafik 1.



Grafik 1. Grafik perbandingan hasil tes awal dan tes

2. Hasil Penelitian Afektif Siklus I

Tabel 2. Klasifikasi Hasil Penilaian Afektif setiap kelompok siswa pada siklus I

Interval	Kelompok						Klasifikasi
	I		II		III		
	Frek.	Pres. (%)	Frek.	Pres. (%)	Frek.	Pres. (%)	
85-100	-	-	-	-	-	-	Sangat baik
68-84	1	12,5	1	12,5	1	12,5	Baik
60-67	1	12,5	2	25	1	12,5	Cukup
40-59	1	12,5	0	0	0	0	Kurang
< 40	0	0	0	0	0	0	Tidak baik

Sumber: SD Neg papakula kecil

Dari Tabel 2. dapat dilihat hasil Penilaian afektif pada siklus I pada siklus I ini, 3 siswa (37,5) yang masuk dalam klasifikasi Baik, 4 siswa (50%) masuk dalam klasifikasi cukup , dan 1 siswa (12,5%) yang masuk dalam klasifikasi kurang baik. Jadi, meskipun ada siswa yang masuk dalam klasifikasi baik, tetapi masih ada siswa yang masuk dalam klasifikasi cukup bahkan ada siswa yang kurang sehingga masih perlu ditingkatkan.

3. Hasil Penilaian Psikomotor Siklus I

Sama halnya dengan penilaian afektif, pada penilaian Psikomotor hasilnya dianalisis dari dua segi yaitu hasil penilaian untuk seluruh aspek pada masing-masing kelompok dan hasil penilaian masing-masing aspek untuk setiap kelompok.

Hasil penilaian psikomotor pada seluruh aspek untuk masing-masing kelompok berdasarkan pengamatan selama siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi hasil penilaian Psikomotor tiap kelompok siswa pada siklus I

Interval	Kelompok						Klasifikasi
	I		II		III		
	Frek.	Pres. (%)	Frek.	Pres. (%)	Frek.	Pres. (%)	
85-100	0	0	0	0	0	0	Sangat baik
70-84	1	12,5	1	12,5	1	12,5	Baik
60-69	2	25	2	25	1	12,5	Cukup
40-59	0	0	0	0	0	0	Kurang
< 40	0	0	0	0	0	0	Tidak baik

Sumber: SD Negeri Papakula Kecil

Dari Tabel 3, dapat dilihat hasil Penilaian psikomotor pada siklus I untuk setiap kelompok. pada siklus I ini, Cuma ada 3 siswa (37,5%) yang masuk dalam klasifikasi Baik, 5 siswa (62,5%) masuk dalam klasifikasi cukup. Jadi, meskipun ada siswa yang masuk dalam klasifikasi baik, dan cukup baik tetapi masih terdapat 3 siswa yang kurang baik sehingga masih perlu ditingkatkan kemampuan psikomotornya lagi.

4. Nilai Kognitif Siklus II

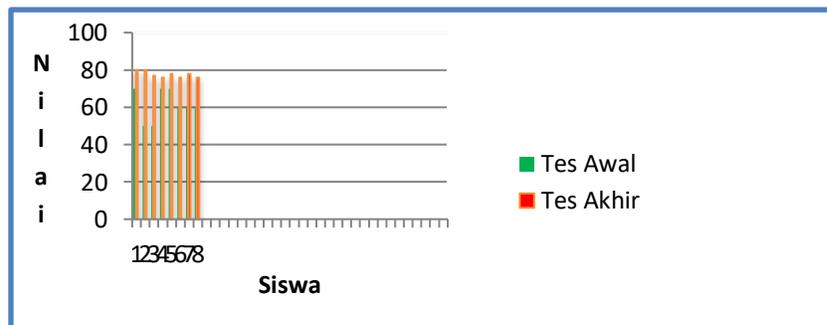
Berdasarkan hasil tes akhir yang diberikan pada siklus II maka hasilnya dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4. Klasifikasi Hasil Tes Awal dan Tes Akhir pada siklus II untuk setiap Kelompok siswa

Kelompok	Nilai	Tes Awal			Nilai	Tes Akhir Siklus II		
		Frekuensi	Presentase (%)	Ket		Frekuensi	Presentase (%)	Ket
I	≥ 66	1	12,5	Tuntas	≥ 66	3	37,5	Tuntas
	< 66	2	25	Belum tuntas	< 66	0	0	Belum tuntas
II	≥ 66	1	12,5	Tuntas	≥ 66	3	37,5	Tuntas
	< 66	2	25	Belum tuntas	< 66	0	0	Belum tuntas
III	≥ 66	0	0	Tuntas	≥ 66	2	25	Tuntas
	< 66	2	25	Belum tuntas	< 66	0	0	Belum tuntas
Jumlah		8	100	Jumlah	8	100		

Sumber: SD Negeri Papakula Kecil

Untuk hasil tes akhir siklus II, seluruh siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan pada hasil tes akhir siklus II, sehingga bila dibandingkan dengan tes awal 4 siswa tidak tuntas, maka hasil tes akhir untuk setiap siswa kelas IV SD Neg Papakula kecil seluruh siswa tuntas. Hasil ini dapat ditampilkan dalam bentuk grafik 4.



Sumber : SD Negeri Papakula Kecil

Grafik 4. Menunjukkan perbandingan hasil tes awal dan tes akhir pada siklus II untuk setiap individu siswa pada siswa kela IV SD Neg Papakula kecil

5. Hasil Penelitian Afektif Siklus II

Sebagaimana pada siklus I, Pada siklus II hasil penilaian afektif dianalisis dari dua segi pula, yaitu hasil penelitian untuk seluruh aspek pada masing-masing kelompok dan hasil penilaian masing-masing aspek untuk setiap kelompok

Tabel 5. Klasifikasi Hasil Penilaian Afektif setiap kelompok siswa pada siklus II

Interval	Kelompok						Klasifikasi
	I		II		III		
	Frek.	Pres. (%)	Frek.	Pres. (%)	Frek.	Pres. (%)	
85-100	2	25	2	25	1	12,5	Sangat baik
70-84	1	12,5	1	12,5	1	12,5	Baik
60-69	-	-	-	-	-	-	Cukup
40-59	-	-	-	-	-	-	Kurang
< 40	-	-	-	-	-	-	Tidak baik

Sumber: SD Negeri Papakula Kecil

Dari Tabel 5 dapat menunjukkan hasil Penilaian afektif pada siklus II untuk setiap kelompok masuk dalam klasifikasi sangat baik 5 siswa (62,5) dan baik 3 siswa (37,5). Sehingga dapat dikatakan sudah banyak siswa yang telah mencapai ketuntasan.

6. Hasil Penelitian Psikomotor Siklus II

Hasil penilaian psikomotor pada seluruh aspek untuk masing-masing kelompok berdasarkan pengamatan selama siklus II dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi hasil penilaian Psikomotor setiap kelompok siswa pada siklus II

Interval	Kelompok						Klasifikasi
	I		II		III		
	Frek.	Pres. (%)	Frek.	Pres. (%)	Frek.	Pres. (%)	
85-100	2	25	2	25	1	12,5	Sangat baik
70-84	1	12,5	1	12,5	1	12,5	Baik
60-69			-	-			Cukup
40-59	-	-	-	-	-	-	Kurang

< 40	-	-	-	-	-	-	-	Tidak baik
--------	---	---	---	---	---	---	---	------------

Sumber: SD Neg Papakula Kecil

Dari Tabel 6, dapat dilihat hasil Penilaian psikomotor pada siklus II untuk setiap kelompok. pada siklus II ini, terdapat 5 siswa (62,5%) yang masuk dalam klasifikasi Sangat baik, dan 3 siswa (37,5%) masuk dalam klasifikasi baik.

B. Pembahasan

1. Nilai Kognitif siklus I

Pada permulaan suatu penelitian pendidikan, tes awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Sama halnya dengan pendapat Rooijackers (1991), bahwa pelajaran tidak mungkin diberikan kalau pengajar tidak tahu secara pasti kemampuan awal siswa, dan guru dapat mengetahui kemampuan awal siswa melalui bertanya kepada siswa atau melakukan tes awal. Setelah dilaksanakan proses belajar-mengajar pada siklus I yang dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan menggunakan penerapan Pendekatan Kontekstual Yang Dipadu Dengan Model Pertanyaan dan kemudian dilakukan tes, maka terlihat ada peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM 50%. Siswa yang belum mampu mencapai KKM mungkin disebabkan karena kurangnya motivasi dan konsentrasi siswa itu sendiri dalam belajar. Sebagaimana pendapat Sardiman dalam Wenno (2010), bahwa seseorang akan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya ada keinginan untuk belajar sehingga siswa akan memusatkan seluruh kekuatan dan perhatiannya pada situasi belajar.

2. Hasil Penilaian Afektif Siklus I

Proses Penilaian terhadap aspek afektif dilakukan Sesuai dengan Tabel 2. pada umumnya siswa masuk dalam klasifikasi Baik 3 (37,5%) dan cukup 4 siswa (50%) dan 1 siswa (12,5). Meskipun begitu, masih banyak siswa yang masuk dalam klasifikasi kurang. Siswa yang masuk dalam klasifikasi Baik menunjukkan sikap yang sangat positif dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan siswa yang masuk dalam klasifikasi kurang baik masih menunjukkan sikap yang kurang positif dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga masih perlu ditingkatkan lagi. Menurut Suryabrata (2005), dengan berbagai cara, Faktor-faktor seperti itu harus diatur supaya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya. Hal inilah yang harus menjadi suatu refleksi oleh peneliti untuk memperbaikinya proses pembelajaran tersebut disiklus selanjutnya.

3. Hasil Penilaian Psikomotor Siklus I

Sama halnya dengan aspek afektif, penilaian seluruh aspek psikomotor untuk masing-masing kelompok dilakukan berdasarkan pengamatan selama siklus I berjalan. Dari tabel 3. tersebut dapat dijelaskan bahwa sebanyak 5 siswa 62,5% siswa masuk dalam klasifikasi kurang. Hal ini terjadi karena kurangnya kreatifitas dari siswa dan siswa masih malu-malu dalam menyampaikan pendapat, siswa masih belum terampil dalam memberikan pemecahan masalah yang dihadapkan oleh guru kepada mereka.

Ketrampilan siswa dalam memberikan pemecahan masalah masih rendah karena selama ini siswa lebih banyak belajar dari buku seperti membaca dan menjawab pertanyaan yang ada di buku pelajaran tersebut. Padahal, menghadapi pada suatu masalah dari bermacam-macam segi dimaksudkan agar siswa menyadari masalah, menelaah masalah dari bermacam-macam segi dimaksudkan agar siswa menyadari masalah, menelaah masalah dari berbagai segi, lalu mencari dan menemukan pemecahan masalah dengan berbagai alternatif (Rooijakkers, 1991).

4. Nilai Kognitif Siklus II

Penilaian kemampuan kognitif siswa pada siklus II ini dilihat melalui hasil tes formatif setelah siswa melalui serangkaian proses pembelajaran pada siklus II ini. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan hasil tes awal siswa pada awal pertemuan, dengan tes akhir pada siklus II, 8 (100%) siswa tuntas. Pada tes awal, peneliti menyediakan soal dalam bentuk pilihan ganda karena peneliti bermaksud ingin mengetahui potensi atau kemampuan tiap siswa agar nantinya dapat bermanfaat ketika pembentukan kelompok dalam proses pembelajaran nantinya, pada tes akhir peneliti menyediakan soal berupa pilihan ganda dan soal tes uraian, dengan tujuan bahwa soal pilihan ganda dapat mendorong siswa untuk mengingat, menginterpretasikan dan menganalisis ide-ide orang lain, sedangkan tes uraian mendorong siswa untuk mengorganisasi dan mengintegrasikan ide-idenya sendiri (Purwanto, 2001).

5. Hasil Penilaian Afektif Siklus II

Hasil penilaian seluruh aspek afektif pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil penilaian seluruh aspek afektif pada siklus I. Tidak ada lagi siswa yang masuk dalam klasifikasi kurang baik. Jika pada siklus I masih ada siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran, maka pada siklus II terlihat bahwa semua siswa telah menunjukkan sikap yang sangat positif.

6. Hasil Penilaian Psikomotor Siklus II

Sama halnya dengan hasil afektif pada siklus II, hasil penilaian seluruh aspek psikomotor untuk tiap kelompok juga mengalami peningkatan. Pada siklus I sebanyak 5 siswa (62,5%) yang masuk dalam klasifikasi kurang, sudah mengalami peningkatan pada siklus II. Dari tabel 6 terlihat peningkatan tersebut, dimana tidak ada siswa lagi yang masuk dalam klasifikasi kurang baik, selebihnya semua siswa yang kurang baik sudah masuk dalam klasifikasi baik bahkan sekitar 5 siswa (62,5%) sangat baik..

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual yang dipadu dengan model pertanyaan dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas karena dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya khususnya pada Materi IPA SD. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai akhir siklus I 4 siswa (50%) tidak tuntas dan siklus II seluruh siswa 8 (100%) tuntas,

Dari hasil tes akhir siklus I dan siklus II maka menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berhasil terlihat pada siklus II karena pengolahan kelas oleh peneliti dari tiap siklus mengalami peningkatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Sulaiman. 1991. *Hasil blajar dan faktor – faktor mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, 1991. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan ke-7. Jakarta: Bumi aksara
- Asmudin, 2001. *Pembelajaran berbasis kontekstual (CTL)*. Surabaya: Depdiknas
- Hosnan, 2014. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Mujiono dan Dimiyati. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslich Masnur, 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual* Jakarta: Bumi Aksara
- Marpaung, 2002. *Pengajaran dan pembelajaran kontekstual*. Depdiknas:UNESE
- Najimonisa & Saad, 2017. *The Role Of Compertive Learning Method In Teaching Of Science Subject At Elementary School Level : An Experimental Studi*. *Bulletin of education and reseach*. 39(2),
- Sagala, Syaiful. 2004. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Saktiyono, 2007. *Biologi Untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga
- Perwitasari, Wahjoedi, & Akbar. 2018. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasisikontekstual*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 3 (3), 278-285. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Wiriaatmadja, R. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan ke-5. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yuliani, E. R. 2007. *Pendekatan Inquiry dan Discovery*. Artikel ([http:// refi 07. wordpress. Com/ Pendekatan-Inquiri-Discovery](http://refi07.wordpress.com/Pendekatan-Inquiri-Discovery)).
- Wenno, I. H. 2008. *Strategi Belajar Mengajar Sains. Berbasis Kontesktual*. Jogjakarta: Inti Media.

Wenno, I. H. 2010. *Desain Penelitian Pendidikan dan Teknik Analisa Data*.
Yogyakarta: Grafika Indah